

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menganalisis dan mengimpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga dimasa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Rasio ini penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Rasio ini mengukur pada kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang yang dimaksud disini adalah kewajiban perusahaan).

Menurut Fahmi (2017:87) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.

“Menurut Kasmir (2016:110) rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau dengan kata lain, rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.”

Menurut Sofyan (2016:301) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus terpenuhi pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan, artinya semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut dapat menarik kreditor yang akan menginvestasikan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu (Kasmir,2016:134-142) :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

Untuk mencari *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Rumus untuk mencari *quick ratio* sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio (Acid Test Ratio)} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

atau

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

d. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas (*cash turn over*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *inventory to net working capital* sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

2.1.2 *Leverage*

Menurut Fahmi (2017:87) *leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu. Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan kata lain mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktifa perusahaan dibiayai oleh hutang.

Menurut Kasmir (2016:150) rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Sofyan (2016:303) rasio ini menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*).

Menurut Sunyoto (2013:101) solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (dibubarkan).

Dilihat dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menggunakan aktivasnya yang bersumber dari pinjaman atau

utang dan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menanggung kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya. Sofyan (2016:306-307) menyatakan bahwa perusahaan yang baik semestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam *leverage* antara lain (Kasmir, 2017:156-162):

a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (debt)}}{\text{Total Ekuitas (equity)}}$$

c. ***Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)***

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari *long term debt to equity ratio* sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d. ***Times Interest Earned***

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun karena tidak mampu membayar biaya bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari *times interest earned* sebagai berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

atau

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT) + Biaya Bunga}}{\text{Biaya Bunga (interest)}}$$

e. ***Fixed Charge Coverage (FCC)***

Fixed Charge Coverage atau lingkup biaya tetap merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga pada saat apabila

perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumus untuk mencari *fixed charge coverage* (FCC) sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

2.1.3 *Capital Intensity*

Capital intensity atau intensitas modal ialah aktivitas investasi perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013) *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan.

Capital intensity atau rasio intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang memiliki kaitannya dengan investasi aset tetap dan persediaan. Ardyansyah (2014) berpendapat bahwasannya aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya sebab dari beban penyusutan aset tetap yang timbul setiap tahunnya. Hal tersebut secara langsung akan mengurangi keuntungan atau laba perusahaan yang menjadi perhitungan pajak perusahaan.

Indradi (2018) menyatakan bahwa biaya depresiasi dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, dalam kata lain semakin besar aset tetap perusahaan mengakibatkan depresiasi yang besar pula. Sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dari tarif efektifnya akan

semakin kecil. *Capital intensity* dapat diukur dengan menggunakan rasio antara aset tetap bersih dengan total aset, atau dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAPIN} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Agresivitas Wajib Pajak Badan

Hilaing (2012) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai kegiatan perencanaan pajak bagi setiap perusahaan yang terlibat dalam usaha mengurangi atau memperkecil pajak.

Menurut Rego (2003) menyatakan penghindaran pajak dilakukan untuk mengefisienkan pajak secara legal. Perusahaan akan lebih agresif apabila menerima beban pajak besar, Chen, et al., 2010. Menurut Frank, et al (2009) tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) dan secara ilegal (*tax evasion*). Nugraha (2015) mendefinisikan agresivitas pajak sebagai tingkat yang paling akhir dari *spectrum* serangkaian perilaku perencanaan pajak. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agresivitas pajak ialah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang Gemilang (2017). Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui

tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan negara dalam sektor pajak (Suyanto, 2012).

Agresivitas pajak dapat dihitung dengan berbagai cara. Menurut Sari dan Martani (2010) agresivitas pajak dapat diukur dengan menggunakan *effective tax rate (ETR)*, *cash effective tax rate (CETR)*, *book tax different Manzon-Plesko (BTD-MP)*, *book-tax difference desain-Dharmapala (BTD-DD)* dan *tax planning*.

a. *Effective Tax Rate (ETR)*

Perhitungan agresivitas pajak dapat diukur dengan rasio ETR (*Effectiva Tax Rate*) yang merupakan tarif pajak yang terjadi dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa ETR merupakan proksi yang paling banyak digunakan. Proksi ETR dinilai menjadi indikator adanya agresivitas pajak apabila memiliki ETR yang mendekati nol (0). Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. ETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Effective Tax Rate} = \frac{\text{Beban Pajak Perusahaan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \times 100\%$$

b. *Book Tax Difference (BTD)*

Book Tax Difference menggambarkan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan yang besar antara laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak di perusahaan umumnya menunjukkan perilaku

agresive terhadap pajak yang lebih besar (Lanis dan Richardson, 2012) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Book Tax Difference} = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Fiskal}}{\text{Total Aset Bersih}}$$

c. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Cash Effective Tax Rate (CETR) menggambarkan presentase total pembayaran pajak per`ghasilan yang dibayarkan perusahaan dari seluruh total pendapatan sebelum pajak (Anita M, F. 2015). CETR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan menguji tentang agresivitas pajak yang dihubungkan dengan berbagai variabel independen, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Pengarang	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1)	Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha dan Naniek Noviari (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Variabel Independen: a. Likuiditas b. <i>Leverage</i> c. Intensitas Persediaan d. Intensitas Aset Tetap Variabel Dependen: Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor <i>leverage</i>

				dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.
2)	Dhian Andanarini Minar Savitri (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: a. <i>Leverage</i> b. Intensitas Persediaan c. Intensitas Aset Tetap d. Profitabilitas Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh pada Agresivitas Pajak. Sementara Profitabilitas berpengaruh positif pada Agresivitas Pajak.
3)	Meita Fahrani, Siti Nurlaela, Yuli Chomsatu (2017)	Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , <i>Capital Intensity</i> dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak	Variabel Independen: a. Kepemilikan Terkonsentrasi b. Ukuran Perusahaan c. <i>Leverage</i> d. <i>Capital Intensity</i> e. <i>Inventory Intensity</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Hasil penelitian ini menunjukkan <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> tdiak berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak perusahaan, sedangkan variabel Ukuran Perusahaan dan <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak perusahaan.

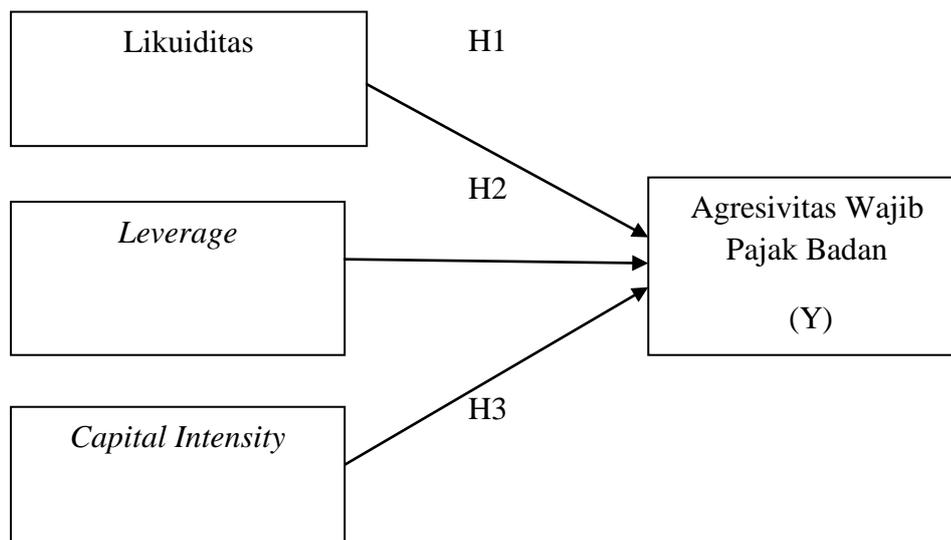
4)	Donny Indradi (2018)	Pengaruh Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)	Variabel Independen: a. Likuiditas b. <i>Capital Intensity</i> Variabel Dependen: Agresivitas Pajak	Berdasarkan hasil penelitian, Likuiditas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap Agresivitas pajak. Sedangkan secara bersamaan Likuiditas dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.
5)	Eka Fitri Nor Wahyuni (2018)	Pengaruh Komisaris Independen, <i>Leverage</i> , Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Pada Wajib Pajak Badan.	Variabel Independen: a. Komisaris Independen b. <i>Leverage</i> c. Intensitas Persediaan d. Intensitas Aset Tetap e. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Agresivitas Wajib Pajak Badan	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan variabel komisaris independen, <i>leverage</i> dan intensitas aset tetap berpengaruh terhadap agresivitas pajak sedangkan intensitas persediaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
6)	Pamor Dani Yani (2018)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-	Variabel Independen: a. Likuiditas b. Profitabilitas c. Intensitas Persediaan d. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan	Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Likuiditas, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat Agresivitas Wajib Pajak

2016	Badan, variabel Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan, dan secara simultan Likuiditas, Profitabilitas, Intensitas Persediaan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.
------	--

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yakni variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat).

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian dalam bagan berikut:



Gambar 2.1 Bagan Pengaruh Variabel Likuiditas, *Leverage*, dan Intensitas Aset Tetap terhadap Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang masih memerlukan pembuktian atas kebenaran.

a. Pengaruh likuiditas terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Likuiditas merupakan sebuah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang harus terpenuhi pada saat jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, artinya semakin baik pula suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:110) likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.

Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan demikian perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi tingkat rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan semakin tinggi dengan alasan menghindari pajak yang lebih tinggi. Jadi semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dani (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan. Karena ketidak konsistenan ini maka peneliti mencoba untuk kembali menguji variabel ini dan hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: likuiditas berpengaruh terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.

b. Pengaruh *leverage* terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Leverage merupakan suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar suatu perusahaan menggunakan aktivasnya yang bersumber dari pinjaman atau utang dan seberapa besar kemampuan perusahaan menanggung kewajiban jangka panjang maupun jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2016:150) solvabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu.

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Pinjaman luar perusahaan akan menimbulkan biaya tetap bagi perusahaan yang disebut dengan bunga. Bunga dapat mengurangi pendapatan kena pajak, sehingga perusahaan dengan sengaja berutang untuk mengurangi biaya pajaknya. Perusahaan yang memiliki kewajiban pajak tinggi akan memilih untuk berutang agar mengurangi pajak. Dengan sengaja perusahaan berutang untuk mengurangi beban pajak maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut agresive terhadap pajaknya. Jadi semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut, sedangkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah maka semakin rendah tingkat agresivitas pajak perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Andanarini (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil serupa dengan

penelitian yang dilakukan oleh Fahrani,dkk (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adisamartha dan Noviari (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: *leverage* berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan

c. Pengaruh *capital intensity* terhadap tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Capital intensity didefinisikan sebagai perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. *Capital intensity* atau intensitas modal merupakan aktivitas investasi perusahaan yang memiliki kaitannya dengan investasi aset tetap dan persediaan. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan keefisienan penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yoehana, 2013). Ardyansyah (2014) bahwasannya aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya sebab dari beban penyusutan aset tetap yang timbul setiap tahunnya. Hal tersebut secara langsung akan mengurangi keuntungan atau laba perusahaan yang menjadi perhitungan pajak perusahaan.

Capital intensity berkaitan dengan besarnya aset tetap yang dimiliki. Aset tetap memiliki umur ekonomis yang akan menimbulkan beban penyusutan setiap tahunnya. Beban penyusutan ini akan mengurangi laba

sehingga beban pajak yang dibayarkan juga berkurang. Perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar cenderung akan melakukan perencanaan pajak sehingga menghasilkan ETR yang lebih kecil atau rendah. Jadi, semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan, sedangkan semakin kecil aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indradi (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrani, dkk (2018) menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak. Berdasarkan analisis dan temuan hasil penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *capital intensity* berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan